

**IMPLEMENTASI PIJAKAN PADA SENTRA BALOK DI TK ISLAM
KANITA TIARA BAKI SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2018/2019**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan**

Oleh:

RENNY SETYOWATI
A520150068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PIJAKAN PADA SENTRA BALOK DI TK ISLAM
KANITA TIARA BAKI SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2018/2019**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

RENNY SETYOWATI
A520150068

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Dr. Darsinah, M.Si)

NIDN. 615046201

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI PIJAKAN PADA SENTRA BALOK DI TK ISLAM
KANITA TIARA BAKI SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2018/2019**

Oleh :

RENNY SETYOWATI
A520150068

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari Senin , 18 November 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Dr. Darsinah, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Zulkarnaen, M.Pd
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Haryono Yuwono, SE., M.Pd
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



Prof. Dr. Haryono Yuwono, M.Hum

196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diata, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 05 November 2019

Yang membuat pernyataan,



Renny Setyowati

A520150068

IMPLEMENTASI PIJAKAN PADA SENTRA BALOK DI TK ISLAM KANITA TIARA BAKI SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2018/2019

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Implementasi pijakan lingkungan main. 2) Implementasi pijakan sebelum main. 3) Implementasi pijakan individu saat main. 4) Implementasi pijakan setelah main. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di TK Islam Kanita Tiara Baki Sukoharjo pada ajaran semester genap. Data tentang empat pijakan dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara. Sumber data diperoleh dari guru sentra balok. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan model analisis interaktif *Miles and Huberman*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pijakan lingkungan main, guru menyediakan alas main, balok, alat main mikro, dan bahan keaksaraan. 5 alas geometri berukuran 100 cm-120 cm untuk bermain kelompok yang penataannya berdekatan. Balok unit ditata dirak sesuai bentuk dan ukuran dengan tatanan menghadap ke anak sementara balok warna ada di box, jumlah balok unit tetap sekitar 500 balok untuk 13-20 anak. Alat main mikro dibatasi dan bahan keaksaraan terdiri dari buku-buku. 2) Pijakan sebelum main, guru membacakan buku sesuai tema dan mengaitkan tema dengan bangunan yang sudah direncanakan. Guru hanya mengenalkan kosakata terkait tema dan tidak mendiskusikan gagasan main. Guru menyampaikan aturan bermain dan membagi kelompok main. 3) Pijakan individu saat main, guru melakukan pengamatan, pertanyaan, dan pernyataan langsung. Sedangkan pernyataan tidak langsung dan intervensi fisik tidak dilakukan. Guru tidak mengalirkan TFP. 4) Pijakan setelah main, beres-beres dilakukan dengan mengklasifikasi balok sesuai bentuk dan ukuran tanpa dihitung. *Recalling* dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada setiap anak.

Kata kunci: pijakan, sentra balok

Abstract

The purpose of this research is to find out: 1) Implementation of scaffolding the environment. 2) Implementation of scaffolding the pre-play experience. 3) Implementation of scaffolding the individual child experience. 4) Implementation of scaffolding the post-play experience. This research is a qualitative descriptive research. The research was conducted in TK Islam Kanita Tiara Baki Sukoharjo in the even semester. Data on four scaffolding collection using observation and interview methods. Sources of data obtained from the beam of wood center teacher. Data validation uses triangulation of source and technique. Data analysis uses interactive analysis of the Miles and Hubermen. Research results show 1) In scaffolding the environment, the teacher provides base play, beam, the main micro tools and literacy materials. Teacher arranged 5 geometry bases measuring 100 cm-120 cm be played by the group and the arrangement adjacent. The unit beams are arranged according to the shape and size with order facing the child while the color beams in the box, the unit beams fixed of around 500 beam for 13-20 children.

Restricted main micro tools and literacy materials consist of books. 2) In scaffolding the pre-play experience, the teacher reading a book according to the theme with the agreed building. The teacher only introducing vocabulary related themes and does not discuss the main concepts. The teacher decides the rules of play and divides the main group. 3) In scaffolding the individual child experience, the teacher makes visual looking on, questions, and directive statement, while non directive statement and physical intervention is not done. The teacher does not give TFP. 4) In scaffolding the post-play experience, cleaning up by classifying the beams according to the their shape and size to the shelf without being counted. Recalling is done by giving questions to each child.

Keywords: scaffolding, beam of wood center

1. PENDAHULUAN

Pendidikan diharapkan mampu menjadi bekal untuk membangun sebuah negara dalam menghadapi persaingan global antar negara lain. Untuk mencetak generasi unggul dan berkualitas di tengah persaingan global seperti sekarang ini, dapat dilakukan dengan jalan menyelenggarakan pendidikan sedini mungkin, yaitu melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Beberapa PAUD yang ada di Indonesia sudah berupaya untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan berbagai model diantaranya model pembelajaran klasikal, kelompok, area, dan sentra atau BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*). Menurut Sujiono (2009:216) model pembelajaran BCCT adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktisi. Sentra berasal dari kata *centre* yang artinya pusat. Semua kegiatan pembelajaran di sentra memiliki *centre point* yang mengacu pada tujuan pembelajaran pada setiap rencana pembelajaran. Ada tujuh sentra yang dikembangkan di Indonesia, yaitu sentra persiapan, sentra balok, sentra peran besar, sentra peran kecil, sentra bahan alam, sentra seni dan sentra imtaq.

Sentra balok adalah sentra yang memberi kesempatan anak untuk main dengan bahan pembangunan terstruktur yaitu menggunakan balok. Caroline dalam Saleh (2010: 21-22) menekankan bahwa balok tidak ada gunanya bagi anak jika tidak disertai informasi dari pengalamannya bermain dan tidak ada peran aktif dari orang dewasa atau dalam hal ini guru. Jadi peran guru di dalam sentra balok sangat penting

agar pengalaman bermain anak lebih bermutu dan memberikan banyak manfaat untuk perkembangan anak terlebih dalam memberikan pijakan.

Ciri khas model pembelajaran sentra adalah dengan adanya pijakan. Pijakan adalah bantuan atau dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak sebagai dasar untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi (Latif, 2013:122). Pijakan-pijakan tersebut membuat anak mejadi kuat dan kukuh terhadap apa yang telah ditemukannya saat bermain.

Setiap sentra memiliki tekanan tersendiri dalam pijakannya, terlebih pijakan pada sentra balok. Pijakan di sentra balok sangat penting karena tanpa adanya pijakan yang kuat dari guru bangunan balok yang dibuat anak dapat rubuh, anak dapat menggunakan balok untuk menyakiti temannya, atau anak tidak membangun balok pada alasnya. Selain itu ada beberapa hal lain yang mungkin akan terjadi jika pijakan tidak dilakukan oleh guru. Untuk itu guru perlu memberikan pijakan. Ada beberapa pijakan yang dilakukan guru untuk mendukung main anak, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan individu saat main dan pijakan setelah main.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan yang lainnya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2013: 6). Penelitian deskriptif adalah data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Zuldafrial dan Muhammad Lahir, 2012: 5).

Penelitian ini mendiskripsikan tentang implementasi pijakan pada sentra balok di TK Islam Kanita Tiara Baki Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019. Data tentang empat pijakan yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan individu saat main dan pijakan setelah main dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap guru saat memberi pijakan kepada anak di

sentra balok. Wawancara dilakukan dengan guru sentra balok dan kepala sekolah. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber, sumber data yang diperoleh dari guru sentra balok dicek dengan data dari kepala sekolah. Triangulasi teknik, data yang diperoleh dari observasi terhadap guru sentra balok dicek dengan wawancara terhadap guru sentra balok. Analisis data menggunakan model *Miles and Huberman* dengan langkah: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Data-data yang diperoleh di tulis secara historis, di reduksi yang tidak perlu, di displaykan atau disajikan sesuai dengan rumusan masalahnya dan diambil kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pijakan Lingkungan Main

Pijakan Lingkungan Main adalah bantuan yang diberikan guru berkaitan dengan penataan lingkungan main anak. Pada pijakan lingkungan main guru menyiapkan alas main, balok, alat main mikro dan bahan keaksaraan.

3.1.1 Alas Main

Bentuk alas main geometri (persegi, lingkaran, segienam) dengan warna (merah, biru, hijau) dari bahan triplek dan karpet. Hal tersebut sesuai bahwa alas untuk membangun berupa triplek yang di cat dengan ukuran, bentuk dan warna yang berbeda (Saleh, 2010: 42). Alas dengan berbagai bentuk akan memberikan pemahaman kepada anak bahwa tidak selamanya tanah tempat untuk membangun bentuknya selalu sama. Selain itu, membangun bangunan diatas alas, dapat membantu anak agar anak memiliki batasan dalam menggunakan area. Namun, kondisi alas dengan bahan karpet yang kurang melekat pada lantai dan tidak rata dapat membuat anak tersandung sehingga dapat mengganggu kegiatan main anak.

Ukuran alas main yaitu 100 cm - 120 cm. Alas main dengan ukuran tersebut tidak cukup untuk bermain kelompok jika terdiri dari 3-4 anak. Padahal anak usia kelompok B berada pada tahap *cooperative or organized supplementary play* atau kerja sama dalam bermain atau dengan aturan (Parten dalam Sujiono, 2009: 147-148) Anak dapat bekerja sama untuk membangun sesuatu. Untuk itu perlu alas yang berukuran cukup luas yang memungkinkan anak untuk bermain kelompok. Alas

dengan ukuran 100 cm - 120 cm kurang memberikan tempat bagi anak dalam membangun jika diisi dengan 3 – 4 anak pada setiap alasnya. Alas dengan ukuran tersebut lebih sesuai digunakan untuk main individu.

Penataan alas main dilakukan oleh guru dengan jarak yang saling berdekatan yaitu sekitar 50 cm. Penataan alas yang berdekatan tidak sesuai dimana seharusnya alas diletakkan di atas lantai dengan diberi jarak antara alas satu dengan alas yang lainnya sehingga membuat anak leluasa untuk bergerak (Saleh, 2010: 42). Penataan alas main yang berdekatan membuat anak kurang leluasa dalam membangun dan anak cenderung duduk diatas alas karena jarak masing-masing alas satu dengan yang lainnya sempit. Hal ini dikarenakan keterbatasan ruang kelas yang dimiliki sekolah. Luas ruangan hanya sekitar $4 \times 6 \text{ m}^2$ dengan jumlah anak 13 - 20 anak, sehingga luas tempat main untuk anak hanya 1 m^2 . Hal tersebut tidak ideal karena seharusnya luas tempat main untuk setiap anak adalah 5 m^2 (Soendari, 2010: 45).

3.1.2 Balok

Penataan balok unit ditempatkan di rak dan disusun sesuai dengan bentuk dan ukuran dengan tatanan bentuk menghadap ke anak. Hal tersebut sesuai dalam pernyataan Saleh (2010: 44) bahwa balok-balok dikelompokkan berdasarkan bentuk (bentuk segitiga, segiempat, lingkaran), berdasarkan ukuran (dari yang besar hingga yang kecil ditata menurun dari kiri ke kanan) dan berdasarkan warna. Penataan balok berdasarkan bentuk dan ukuran dapat mendukung konsep dasar pengetahuan tentang bentuk-bentuk geometri, pengelompokan dan urutan.

Tempat untuk setiap balok dirak ditandai dengan gambar dan tulisan nama dari masing-masing bentuk balok. Hal tersebut dapat mendukung perkembangan pemahaman lambang/ simbol dan memudahkan anak dalam mengembalikan balok ketempat yang benar (Saleh, 2010: 44).

Jumlah balok belum memenuhi $100 \times$ jumlah anak. Tidak ada ketentuan berapa jumlah balok untuk setiap anak karena balok yang disediakan selalu sama yaitu 500 balok walaupun anak yang masuk kesentra berbeda-beda yakni 13 - 20 anak. Rata-rata balok yang disediakan hanya 30 sampai 50 balok per anak. Seharusnya, balok unit disediakan dan disesuaikan dengan jumlah anak yang masuk

kesentra, minimal setiap anak memerlukan 100 balok (Saleh, 2010: 47). Kurangnya jumlah balok, akan membuat anak kurang kreasinya dalam membangun. Perlu balok yang cukup agar dapat merangsang anak untuk menciptakan bentuk bangunan yang bervariasi dan terstruktur sesuai dengan ide dan gagasannya.

Balok warna berjumlah 50 diletakkan di dalam box. Seharusnya balok warna dikelompokkan sesuai dengan warnanya untuk melengkapi hiasan atau dekorasi pembangunan (Saleh, 2010: 40). Selain mengelompokkan balok sesuai bentuknya, balok dapat di kelompokkan sesuai dengan warnanya. Hal ini dapat menambah konsep pengetahuan anak tentang warna.

3.1.3 Alat Main Mikro

Guru membatasi alat main mikro untuk setiap kelompok dengan menempatkan beberapa alat main mikro diwadiah yang diletakkan diatas masing-masing alas main dan disesuaikan dengan jenis bangunannya. Alat main mikro digunakan untuk memperluas pengalaman pembangunan ke main peran mikro. Di dalam sentra kegiatan main anak harus mencakup 3 jenis main yaitu main sensorimotor, main peran, main pembangunan *plus* keaksaraan. Jika alat main mikro yang disediakan kurang, maka kegiatan main peran anak juga akan kurang. Anak tidak bebas dalam bermain peran dengan bangunan yang telah dibuatnya maupun berkreasi menghias bangunannya. Seharusnya alat mikro ditata di meja dan disesuaikan dengan tema sehingga anak dapat mengambil bebas sesuai yang mereka butuhkan untuk bermain peran maupun menghias bangunannya tanpa ada batasan dari guru.

3.1.4 Bahan Keaksaraan

Tidak ada bahan keaksaraan untuk tulis menulis dan buku-buku tentang bangunan, hanya terdapat buku-buku sesuai tema dan buku bacaan di tempat main cinta buku. Seharusnya guru menyiapkan beberapa alat untuk tulis menulis dan bisa menawarkan kepada anak seperti membuat gambar, simbol, tanda dan tulisan nama-nama tentang bangunan untuk ditempel pada bangunannya (Saleh, 2010: 45). Hal ini dapat mendukung keaksaraan anak karena secara tidak langsung anak akan menulis beberapa kata yang dia butuhkan untuk bangunannya. Selain itu, penataan lingkungan main balok harus kaya dengan buku-buku yang berhubungan dengan

bangunan yang dapat memotivasi anak untuk belajar (Saleh, 2010: 47). Jika buku-buku tentang bangunan tidak ada, dikhawatirkan anak tidak memiliki gambaran dalam membuat bentuk bangunan baloknya. Di dalam sentra kegiatan main anak harus mencakup 3 jenis main yaitu main sensorimotor, main peran, main pembangunan *plus* keaksaraan. Jika kegiatan main keaksaraan yang disediakan kurang, maka unsur jenis main yaitu keaksaraan belum memenuhi.

3.2 Pijakan Sebelum Main

Pijakan sebelum main adalah bantuan yang diberikan guru sebelum anak bermain. Guru mengajak anak untuk berkumpul dan duduk melingkar, menarik perhatian anak dengan menyanyi lagu salam pembuka kegiatan dan lagu-lagu yang berkaitan dengan tema. Kegiatan yang dilakukan di pijakan sebelum main sentra balok adalah sebagai berikut.

3.2.1 Membacakan Buku

Beberapa guru mengenalkan dan mengulas tema dengan menunjukkan buku sesuai tema. Lalu guru mengaitkan tema dengan bangunan yang sudah direncanakan guru. Guru hanya menunjukkan buku yang berkaitan dengan tema, namun tidak menunjukkan buku yang berkaitan dengan bangunan. Dalam Saleh (2010: 37) seharusnya guru melakukan diskusi dengan anak tentang tema dan memperlihatkan contoh bangunan yang berkaitan tema sehingga anak mempunyai bingkai pikiran dalam membuat bangunan baloknya. Jika hal tersebut tidak dilakukan dikhawatirkan anak tidak memiliki gambaran dalam membuat bentuk bangunan maupun membuat ciri-ciri bangunan tertentu pada bangunan baloknya secara akurat.

3.2.2 Mengenalkan Kosakata Baru

Guru mengenalkan kosakata terkait tema kepada anak, namun guru tidak mengenalkan kosakata terkait dengan balok maupun mengenalkan konsep-konsep tentang bangunan. Seharusnya pengenalan kosakata yang berkaitan dengan balok juga perlu dilakukan. Jika hal tersebut tidak dilakukan dikhawatirkan pengetahuan tentang konsep geometri dan konsep bangunan yang dimiliki anak tidak akan berkembang. Anak juga perlu mengetahui konsep-konsep tentang suatu bangunan

yang akan mereka bangun, struktur bangunan, maupun ciri khusus bangunan agar bangunan baloknya bermutu.

3.2.3 Mendiskusikan Gagasan Main Pembangunan

Guru tidak mendiskusikan gagasan main karena guru sudah menentukan dari awal apa yang akan dibangun oleh anak. Guru sudah menentukan jenis bangunan yang akan dibuat anak untuk main kelompok yaitu dengan menandai setiap alas main dengan tulisan nama bangunan. Guru hanya menuntun anak agar anak membangun bangunan sesuai dengan apa yang sudah ditentukan oleh guru. Seharusnya bangunan yang akan dibuat anak harus muncul dari gagasan anak itu sendiri, guru hanya memberikan pijakan-pijakan tidak mengharuskan anak untuk membuat apa yang diinginkan oleh guru. Jika hal tersebut dilakukan maka kegiatan main anak akan terbatas dan cenderung tidak bebas.

3.2.4 Menyampaikan Aturan Main Balok

Guru menyampaikan aturan bermain seperti membangun di alas tidak dilantai, mengambil balok secukupnya, mengembalikan balok sesuai bentuknya, dan beberapa aturan main di sentra balok yang diucapkan bersama-sama. Aturan main perlu disampaikan. Hal tersebut disampaikan Mildred Parten dalam Sujiono (2009: 147-148) pada usia ini anak berada pada tahap *cooperative or organized supplementary play* atau kerja sama dalam bermain atau dengan aturan. Pada usia kelompok B anak sudah harus bermain secara beraturan sehingga harus mengerti mengenai aturan main. Dengan mentaati aturan main, permainan anak akan lancar, dapat bekerja dengan fokus, serius, dan dapat mengontrol diri.

3.2.5 Membagi Kelompok Main

Beberapa guru membagi kelompok dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan tema, guru juga memberikan kebebasan kepada satu persatu anak untuk memilih tempat main dan teman bermain. Guru membagi kelompok 3-4 anak untuk setiap kelompok. Pembagian tempat main perlu dilakukan, untuk kelompok TK B, anak sudah dapat bekerja secara kelompok dalam membuat bangunan balok. Anak dapat bekerja sama untuk membangun sesuatu. Dengan bekerja sama akan terjalin komunikasi. Merujuk pada penelitian Fatchuriyah (2014) permainan balok dapat

meningkatkan komunikasi anak. Ketika bermain membangun, anak terdorong berinteraksi dengan teman, anak berdiskusi secara sederhana, anak berkomunikasi tentang bangunan yang dibuat dan anak bertukar pikiran dengan teman sekelompok.

3.3 Pijakan Individu Saat Main

Pijakan individu saat main adalah bantuan yang diberikan guru pada saat anak bermain. Dalam pijakan individu saat main, guru belum optimal dalam memberikan pijakan agar bangunan yang dibuat anak bermutu. Pemberian TBC hanya melakukan pengamatan (*visual looking on*), pertanyaan, dan pernyataan langsung (*directive statement*). Sementara pernyataan tidak langsung (*non directive statement*) dan intervensi fisik tidak dilakukan. Guru tidak mengalirkan TFP.

Guru melakukan pengamatan (*visual looking on*) ketika anak mulai bermain. Hal ini sesuai dengan teori Phelps (dalam Darsinah: 2018) pengamatan adalah perilaku guru dimana guru hanya melihat anak bermain sesuai dengan permainan.

Pertanyaan yang diberikan oleh guru berkaitan tentang apa yang sedang anak bangun. Namun dalam memberikan pertanyaan guru cenderung monoton dan kurang membangun kemampuan berfikir anak. Saleh (2010: 13) menyatakan bahwa pertanyaan harus terus diberikan kepada anak untuk membangun kemampuan berfikirnya. Kebanyakan guru hanya bertanya seputar benda-benda apa saja yang ada di dalam bangunan yang sedang dibangun oleh anak, kegunaannya, dan bertanya berkaitan seputar tema. Seharusnya guru juga dapat bertanya berkaitan dengan bentuk bangunan yang dibuat anak agar bangunan anak lebih bermutu.

Guru melakukan beberapa pernyataan langsung (*directive statement*) kepada anak. Hanya saja dalam memberikan pernyataan langsung guru cenderung menggunakan kalimat negatif seperti pada observasi BE 1 guru berkata “bangunnya tidak disitu, alasnya disana”. Guru dapat mengganti kalimat tersebut dengan berkata “alas untuk membangun ada disana”. Guru terkadang kurang mengerti cara berbicara kepada anak ketika anak melakukan kesalahan saat main, yang dilakukan guru untuk mengantisipasi dengan mengambil jalan pintas yaitu dengan menyuruh, melarang dan marah pada anak (Saleh, 2010: 57). Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi takut, kurang percaya diri, kurang mampu mengontrol dan mengendalikan emosi,

serta tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Anak lebih membutuhkan apa yang harus dia lakukan, daripada apa yang tidak boleh dia lakukan.

Saat anak bermain lancar, guru hanya sesekali melihat anak dan melakukan aktivitas lain seperti menulis buku penghubung dan keluar masuk kelas. Dalam hal ini seharusnya guru dapat bergerak bebas diantara anak, mengamati dan mencatat perkembangan anak sehingga guru dapat membuat hubungan dari apa yang dilihat sekarang dan tahapan sebelumnya (Saleh, 2010: 51). Guru juga dapat mengalirkan TFP agar pengetahuan anak dapat bertambah, memberi motivasi atau dapat bernyanyi selagi anak bermain. TFP adalah serangkaian materi yang terdiri dari tema, fakta dan prinsip yang sudah direncanakan guru untuk disampaikan pada anak (Saleh, 2010: 74).

Ketika waktu bermain hampir selesai, guru memberikan aba-aba secara berkala kepada anak seperti “waktu bermain 10 menit lagi, waktunya tinggal 5 menit menit lagi”. Hal ini sesuai pendapat Saleh (2010: 51) sebelum kegiatan berakhir guru menginformasikan kepada anak, ketika waktu tinggal 10 atau 2 menit lagi, hal ini bertujuan agar proses berpikir selama anak bermain tidak kaget untuk tiba-tiba berhenti dan anak dapat mempersiapkan diri untuk mengakhiri kegiatan.

4. PENUTUP

Pada pijakan lingkungan main, guru menyediakan alas main, balok, alat main mikro dan bahan keaksaraan, namun pengadaan dan penataannya belum sesuai dengan prosedur di dalam sentra. Pijakan sebelum main, guru hanya membacakan buku sesuai tema, mengaitkan tema dengan bangunan yang sudah direncanakan, mengenalkan kosakata terkait tema, menyampaikan aturan bermain dan membagi kelompok main. Pada pijakan individu saat main, guru hanya melakukan pengamatan, memberikan pertanyaan dan pernyataan langsung. Pada pijakan setelah main, guru bersama anak melakukan beres-beres dan recalling. Recalling dilakukan dengan cara bertanya kepada satu persatu anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsinah. 2018. *Teacher Behavior Continuum Microteaching (Case Study On Early Childhood Education Students At The Teacher Training And Education Faculty of Universitas Muhammadiyah Surakarta)*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fatchuriyah, Risa Azimatul. 2014. *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 3-4 Tahun melalui Permainan Balok Unit di Sentra Balok*. Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/22788/1/1601911003> pada tanggal 05 Mei 2019
- Fitriana, Eka. 2018. *Model Pembelajaran Sentra di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (IT) Qurrota A'yun Bandar Lampung*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Diakses dari <http://digilib.unila.ac.id/30650/3/> pada tanggal 07 Mei 2019
- Latif, Mukhtar dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- M.F. Hanline. 2010. *The Relationship Between Preschool Block Play and Reading and Maths Abilities in Early Elementary School*. Dalam Journal Early Child Development and Care. Vol. 180. No. 8. Diakses pada 12 Juni 2019 dari <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03004430802671171>
- Munawaroh, Dewi. 2015. *Pelaksanaan Model Sentra dan Lingkaran dalam Kegiatan Main Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Rumah Ibu Jongkang Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*. <https://eprints.uny.ac.id/18819/> (diakses pada tanggal 03 Mei 2019)
- Moleong, Lexy. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rosdakarya Remaja
- Saleh, Martini dan Wismiarti. 2010. *Sentra Balok*. Jakarta Timur: Penerbit Pustaka Al-Falah
- Soendari, Retno dan Wismiarti. 2010. *Sentra Persiapan*. Jakarta Timur: Penerbit Pustaka Al Falah
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Wahyuni. 2015. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Visual Spasial Anak melalui Bermain di Sentra Balok pada Kelompok A TK Himawari Semarang*. Diakses dari <http://journal.upgris.ac.id/> pada tanggal 07 Mei 2019
- Zuldafrial, Muhammad, Lahir. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka